BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mengalami tahapan-tahapan perkembangan dalam hidupnya, yang dimulai dari masa prenatal, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, hingga masa lanjut usia. Seluruh rangkaian fase ini penting untuk dioptimalkan oleh setiap orangtua demi menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Salah satu aspek penting yang mengalami perkembangan pada anak adalah sikap keagamaannya. Sikap keagamaan ini dapat tercermin melalui perilaku sehari-hari yang menunjukkan keterikatan anak terhadap ajaran agama. Anak yang memiliki pemahaman dan nilai-nilai agama yang baik cenderung menunjukkan perilaku yang selaras dengan tuntunan agama yang dianutnya. Perkembangan sikap keagamaan tersebut sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pengetahuan anak terhadap nilai-nilai agama. Dalam hal ini, orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang religius dan berakhlak mulia.[1]

Orang tua memiliki peran sentral dalam keluarga dan memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan anak-anaknya. Oleh karena itu, tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan agama seharusnya berada di tangan orang

[1] Deni Pujianto, "Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Membina Sikap Keagamaa Remaja Di Desa Gaya Baru III" (Lampung, IAIN Metro, 2018), 14 https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2742/.

tua, kecuali jika terdapat keterbatasan tertentu yang membuat orang tua tidak mampu melaksanakannya. Secara umum, pendidikan agama perlu menjadi fokus utama dalam proses pengasuhan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman, taat dalam menjalankan ajaran agama, dan berakhlak baik. Selain itu, pengalaman serta keterampilan yang dimiliki orang tua sebaiknya digunakan untuk mendukung dan menghargai setiap usaha dan perkembangan yang dicapai oleh anak dalam proses tersebut.[2] Baik dalam aspek kognitif maupun dalam memperkuat keyakinan serta melaksanakan amal perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama.

Tanggung jawab orangtua terhadap anak diwujudkan melalui pembimbingan serta pemberian kesempatan yang optimal agar anak dapat mengenali dan membentuk jati diri keagamaannya, sekaligus mengembangkan keterampilan lainnya sebagai penunjang. Selain itu, orangtua juga berperan dalam memberikan dorongan atau motivasi yang kuat, sehingga anak mampu belajar secara lebih efektif dan mencapai prestasi yang diharapkan.[3]

Secara umum, Orangtua menginginkan agar anak-anak mereka berkembang menjadi individu yang saleh dan salehah, sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran Islam. Harapan ini mencakup pengembangan pola hidup yang sehat serta peningkatan kemampuan individu dalam membedakan yang benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari. Konsep

---

[2] Mohammad Roesli, Ahmad Syafi'i, and Aina Amalia, "Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 9, no. 2 (April 29, 2018): 334, https://doi.org/10.30739/darussalam.v9i2.234.

[3] Munirwan Umar, "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak," *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (January 1, 2015): 25-26, https://doi.org/10.22373/je.v1i1.315.

ini sejalan dengan ajaran yang terkandung dalam firman Allah Swt. dalam Q.S. At-Tahrim/66:6.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ۝٦

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, ayat tersebut menunjukkan bahwa proses dakwah dan pendidikan hendaknya dimulai dari lingkungan keluarga, khususnya oleh orangtua.[4] Menurut teori, pendidikan agama Islam seharusnya diperkenalkan oleh orangtua dengan cara membiasakan perilaku dan akhlak yang mencerminkan ajaran agama, agar anak dapat menyerap nilai-nilai tersebut secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai keagamaan serta norma-norma sosial lainnya secara bertahap perlu ditanamkan dalam proses pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, mengingat pentingnya peran pendidikan agama, orangtua dituntut untuk memiliki pemahaman yang memadai guna menegakkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam kehidupan anak sehari-hari.[5]

Tidak jarang dijumpai realitas di mana orang tua telah memiliki kebiasaan beribadah yang baik, namun anak-anak mereka tidak menunjukkan perilaku keagamaan yang serupa. Pada saat waktu shalat tiba, anak-anak justru lebih memilih bermain daripada melaksanakan ibadah. Mereka cenderung mengikuti keinginan pribadi daripada menaati nasihat dan arahan orang tua. Padahal, orang tua telah berupaya menanamkan nilai-nilai agama dengan cara yang baik, baik

[4] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. II* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 242.

[5] Arfias Wirda Muftihah, "Judul Skripsi : Peran Orang Tua Muallaf Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Barukan Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang" (Semarang, IAIN SALATIGA, 2017), 3, http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/1932/.

melalui ucapan maupun melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, anak-anak terkadang masih menunjukkan keraguan, kebimbangan, bahkan sikap pembangkangan dalam menjalankan ajaran agama.

Terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi sikap keagamaan pada anak. Faktor-faktor tersebut bisa memberikan dampak yang baik atau buruk, tergantung pada keadaan dan situasi yang ada. Beberapa di antaranya berasal dari dalam diri anak, seperti perkembangan mental serta cara berpikir. Sementara itu, faktor eksternal seperti lingkungan tempat tinggal juga turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan pribadi anak. Sebagaimana yang disampaikan dalam pernyataan bahwa *lingkungan sekitar tempat tinggal anak memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian mereka*. Dalam hal ini, keluarga merupakan lingkungan terdekat dan utama bagi anak. Oleh karena itu, peran orangtua sangat penting dalam menanamkan dan membina sikap keagamaan anak sejak dini.[6]

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, dan sebaiknya dimulai sejak usia dini. Masa kanak-kanak adalah tahap yang sangat penting dalam perkembangan individu, yang bisa memengaruhi kesuksesan pendidikan mereka di masa depan. Sebagai generasi penerus bangsa, anak-anak memiliki tanggung jawab besar dalam menentukan arah masa depan negara. Oleh karena itu, pada jenjang pendidikan dasar, pembinaan serta internalisasi nilai-nilai akhlak mulia menjadi hal yang sangat penting. Nilai-nilai tersebut akan menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara

[6] Pujianto, "Peran Orang Tua Dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja Di Desa Gaya Baru III.", 15.

intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak baik ketika mereka memasuki usia remaja hingga dewasa.[7]

Dalam penelitian ini peneliti meneliti anak berusia antara 10-15 tahun. Berdasarkan data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar mengenai hasil observasi awal lapangan yang peneliti lakukan di RT. 07, tampaknya sebagian anak di RT tersebut mengalami kurangnya nilai-nilai agama yang dapat dilihat dari anak yang sering melalaikan perintah Allah, kurangnya peran tokoh agama serta kurang aktifnya kegiatan remaja masjid di Desa Aluh-Aluh Besar. Namun tidak semua anak di RT. 07 yang mengalami kurangnya nilai-nilai agama ada juga sebagian yang taat akan perintah Allah swt.

Dalam hal ini, peran orangtua sangat dibutuhkan untuk meningkatkan jumlah anak yang lebih religius. Berdasarkan observasi di lapangan sebagian orangtua selalu menyuruh anaknya untuk shalat, membaca Al-Qur'an, membiasakan anaknya untuk mengikuti acara mingguan seperti Maulid Habsyi dan Pembacaan Burdah/Yasin, membiasakan anaknya untuk ikut bergotong royong seperti perbaikan jembatan, acara nikahan dan acara kematian, serta membiasakan anaknya untuk menjenguk apabila ada tetangga yang sedang sakit.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti "Peran Orangtua dalam Pembinaan Keagamaan bagi Anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar".

---

[7] Selly Sylviyanah, "Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar," *Jurnal Tarbawi* 1, no. 3 (September 2012), 194.

B. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pemahaman serta menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul skripsi ini, maka pada bagian ini dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Peran Orangtua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dimiliki dan dijalankan oleh individu sesuai dengan posisi atau statusnya dalam masyarakat.[8]

Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada ayah dan ibu kandung, baik secara bersama-sama maupun salah satu di antaranya, yaitu ayah kandung atau ibu kandung.

Adapun peran orangtua yang di maksud disini adalah cara-cara yang digunakan orangtua baik, ayah atau ibu kandung dalam pembinaan keagamaan bagi anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

2. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai usaha, langkah, atau kegiatan yang dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal.[9]

Istilah agama berasal dari bahasa Sanskerta yang secara etimologis terbentuk dari dua kata, yaitu "a" yang berarti tidak, dan "gama" yang berarti kacau. Dengan demikian, secara keseluruhan *agama* dapat dimaknai sebagai suatu

---

[8] Departemen Penididikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988). 667.

[9] Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 37.

tatanan atau sistem yang bertujuan untuk mengarahkan kehidupan manusia agar terhindar dari kekacauan.[10]

Pembinaan bisa diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mempertahankan serta memperbaiki kondisi yang sudah ada, agar selaras dengan tujuan yang diinginkan.[11]

Pembinaan adalah serangkaian usaha, langkah, dan kegiatan yang dirancang untuk memperbaiki kualitas pelaksanaan suatu aktivitas, baik di bidang agama maupun bidang lainnya.[12]

Pembinaan keagamaan yang dimaksud di sini merujuk pada pembinaan agama Islam yang dilakukan oleh orang tua, baik ayah maupun ibu kandung, di Desa Aluh-Aluh Besar, Kecamatan Aluh-Aluh, Kabupaten Banjar, yang meliput: tujuan pembinaan keagamaan, metode pembinaan keaagamaan dan materi pembinaan keagamaan dengan cara mengajarkan, mengawasi, memberi teladan dan memberi nasehat serta membimbing anaknya agar membentuk keagamaan anak yang lebih baik, menjalankan semua perintah Allah swt, berbakti kepada orangtua, dan saling menghormati dalam masyarakat.

3. Anak

Anak adalah individu yang dilahirkan dari rahim seorang ibu sebagai hasil perkawinan antara suami dan istri.[13]

---

[10] Dadang Rahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 21.

[11] Hendyat Soetopo and Wanty Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 2012), 43 //opac.iainpare.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D999.

[12] Sesca Diana Solang,S.SiT,M.Kes et al., *Bunga Rampai Pelayanan Keluarga Berencana* (Jawa Tengah: Media Pustaka Indo, 2024), 167.

[13] Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996). 112.

Anak yang dimaksud dalam penlitian ini adalah anak yang berusia 10 sampai dengan 15 tahun di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

C. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan pembahasan tidak menyimpang, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu, peran orangtua dalam pembinaan keagamaan bagi anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar. Dengan sub fokus:

1. Tujuan pendidikan keagamaan pada anak.
2. Metode Pembinaan pendidikan keagamaan pada anak.
3. Materi Pembinaan pendidikan keagamaan pada anak.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penelitian yang telah di paparkan dalam penelitian ini, yakni, mendeskripsikan peran orangtua dalam pembiaan keagamaan bagi anak di Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, meliputi:

1. Mendeskripsikan tujuan pendidikan keagamaan pada anak.
2. mendeskripsikan metode pendidikan keagamaan pada anak.
3. mendeskripsikan materi pendidikan keagamaan pada anak.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan ikut memberikan kontribusi yang baik bagi keluarga-keluarga yang ada di Desa Aluh-Aluh Besar dalam pembinaan agama remaja kepada anak mereka.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca, adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. Bagi keluarga (orang tua), diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan sejauh mana peran orangtua dalam pembinaan keagamaan bagi anak sehingga dapat mengetahui di mana titik lemah dari pembinaan keagamaan tersebut lalu memperbaikinya.
b. Bagi Pembaca diharapkan dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan langsung mengenai peran orangtua dalam pembinaan keagamaan bagi anak.
c. Bagi Penulis diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran orangtua dalam membimbing anak dalam aspek keagamaan.
d. Bagi UIN Antasari diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya koleksi perpustakaan dan memberikan kontribusi bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selain itu, temuan ini juga bisa menjadi referensi awal bagi penelitian serupa di masa depan.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan cukup membantu, di antaranya yakni:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Temuan
1.	Nur Janah. (2019)	Peranan orangtua dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Maccini Parang Kecamatan Makassar.	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa keadaan akhlak remaja di Kelurahan Maccini Parang, Kota Makassar tergolong cukup baik secara umum. Mayoritas remaja menunjukkan perilaku yang positif, meskipun masih terdapat sebagian yang menunjukkan perilaku menyimpang. Salah satu faktor penyebab munculnya perilaku negatif ini adalah kurangnya pendidikan dari orangtua, khususnya dalam hal pemahaman keagamaan. Kurangnya bimbingan yang memadai berkontribusi terhadap keterlibatan sejumlah remaja dalam perilaku menyimpang, seperti penyalahgunaan narkoba, minuman beralkohol, serta pelanggaran terhadap ajaran agama. Sebagai hasilnya, peran orangtua memiliki pengaruh besar dalam proses pendidikan dan pembentukan moral anak-anak mereka. Tanpa adanya arahan dan pembinaan yang memadai dari keluarga, remaja lebih rentan terhadap pengaruh buruk lingkungan. Orangtua dituntut untuk mampu menjadi pendidik pertama dan utama dengan memberikan teladan yang baik, karena perilaku dan karakter anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Temuan
			dari sikap dan tindakan orangtua itu sendiri.
2.	Dina Wahyuda (2018)	Pembinaan Akhlak Remaja Oleh Orangtua Di Desa Mahela Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah	Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa orangtua menerapkan berbagai metode dalam pembinaan akhlak pada remaja. Pembinaan ini meliputi akhlak terhadap Allah Swt., seperti pelaksanaan salat dan membaca Al-Qur'an, serta akhlak terhadap diri sendiri, orangtua, guru, dan teman sebaya. Di samping itu, orangtua juga berperan aktif dengan memberikan perhatian, menciptakan rasa aman, memberikan nasihat, dan menyisihkan waktu untuk membangun komunikasi yang hangat dan santai dengan anak. Adapun faktor-faktor pendukung dalam pembinaan ini antara lain adalah kepribadian orangtua yang mencerminkan akhlak terpuji, sikap terbuka, mampu memberikan motivasi, serta menyampaikan nasihat yang disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat Desa Mahela. Faktor lain yang turut memengaruhi proses pembinaan meliputi tingkat pendidikan orangtua, ketersediaan waktu yang dimiliki, serta tantangan yang muncul akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan zaman, dan pergaulan negatif di kalangan remaja.
3.	Luchman Maulana Madjid (2019)	Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Awal Di Dusun Dukuhan Rt 2 / Rw 3 Kelurahan Nglorog	Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa para orangtua di berbagai belahan dunia menerapkan beragam bentuk pembinaan terhadap anak, termasuk dalam hal pola asuh. Pola pengasuhan otoriter yang diterapkan oleh Bapak Purwanto,

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Temuan
		Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen	yang dicirikan oleh penerapan aturan yang ketat serta tuntutan agar anak mematuhi segala perintah orangtua, bahkan disertai kemungkinan pemberian hukuman fisik. Sementara itu, pola asuh demokratis diterapkan oleh Bapak Sunarno dan Bapak Sukamdi, di mana anak-anak tidak dibatasi oleh peraturan yang terlalu kaku. Sebaliknya, mereka diberikan kebebasan untuk berekspresi dan bertindak, selama masih dalam kerangka yang kooperatif dan bertanggung jawab. Adapun Bapak Suparjo menerapkan pola asuh mubah, yaitu pola asuh yang cenderung permisif, dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk menjalani aktivitas sehari-hari berdasarkan keinginan mereka, selama tetap berada dalam koridor hukum dan norma yang berlaku, serta memberikan rasa aman dalam proses tumbuh kembang mereka.

Secara umum, Perbedaan antara penelitian ini dengan tiga penelitian sebelumnya terletak pada topik yang dibahas, di mana ketiga penelitian sebelumnya meneliti tentang pembinaan akhlak remaja oleh orangtua, sementara penelitian ini lebih memfokuskan pada pembinaan keagamaan bagi anak oleh orangtua. Meskipun demikian, terdapat kesamaan dalam judul penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu keduanya membahas tentang pembinaan yang dilakukan oleh orangtua.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyusun skripsi ini dalam lima bab, dengan sistematika penulisan yang dijelaskan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, definisi oprasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.
2. BAB II Kajian Teori yang berisikan tentang Pembinaan Agama Remaja oleh Orangtua berisi Pembinaan Agama, Remaja, dan Pembinaan Agama Remaja oleh Orangtua.
3. BAB III Berisi metodologi penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan prosedur penelitian.
4. BAB IV Laporan hasil penelitian dan pembahasan penelitian.
5. BAB V Penutup yaitu berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.